

## **REKONSTRUKSI ATAS RELASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELALUI SUDUT PANDANG SOSIAL**

**Muhammad Zaairul Haq**

**Dosen UIN KHAS Jember**  
Email: [santricumut@gmail.com](mailto:santricumut@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini berupaya untuk mengkaji terkait penguatan relasi pendidikan agama islam dan bahasa Arab sebagai suatu struktur keilmuan terpenting dalam komunitas akademisi muslim di perguruan tinggi islam di Indonesia. Ide penelitian ini berangkat dari realitas pendidikan dan sosial yang ada yang cenderung masih melihat secara tidak wajar hubungan tersebut bahkan dengan mengatasnamakan kepentingan satu agama tertentu yaitu islam. Dengan menggunakan pendekatan teori-teori manajemen pendidikan dan sosial yang ada peneliti berupaya untuk melakukan konstruksi nalar kritis terhadap fenomena ini yang kemudian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik kecil maupun besar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan pendidikan agama islam dan pendidikan bahasa Arab di masa kini masih penting untuk dikuatkan dan rekonstruksi perlu dilakukan khususnya dalam merespon kebutuhan-kebutuhan baru yang strategis dan bermanfaat dalam lingkup pendidikan yang luas. Penguatan hubungan pendidikan agama islam dan pendidikan bahasa arab menemukan momentumnya pada perubahan sosial menuju masyarakat automasi seperti sekarang ini.*

**Kata kunci:** penguatan hubungan, rekonstruksi struktur keilmuan, komunitas akademisi

### **A. PENDAHULUAN**

Sebuah sudut pandang yang sangat unik dan penting untuk dilakukan konstruksi teoritis dalam tatanan komunitas akademisi saat ini yaitu terkait pandangan pragmatis yang melihat hubungan pendidikan agama islam dengan pendidikan bahasa arab (selanjutnya disebut PAI dan PBA) sebagai gejala sosial yang harus dilihat secara utuh dan lain dari masa-masa sebelumnya. Hal ini tentu membawa implikasi terhadap bentuk-bentuk penguatan pada masing-masing pihak, yang selanjutnya diharapkan dapat menjadi modal utama gerak pembaharuan yang menguatkan hubungan positif dan saling menguntungkan. Hal

ini tentu tidak dapat dianggap sebagai proses yang sangat mudah. Bahkan masih dikatakan sangat sulit dengan keadaan tuntutan zaman yang menghendaki perubahan drastis dalam setiap hubungan sosial, pendidikan, budaya dan lainnya.

Termasuk dalam urusan pendidikan, suatu hubungan dalam konstruksi kepentingan pendidikan agama islam yang visioner, dituntut untuk selektif melihat hal lain terlebih untuk mengaitkan dan menerimanya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Termasuk ketika mengajak bahasa Arab sebagai produk sosial yang berdiri sendiri dengan produk agama yang di sisi lain masih perlu dipertanyakan tingkat pengaruhnya tersebut. Apakah selama ini agama yang memberikan pengaruh signifikan kepada bahasa Arab atau justru sebaliknya. Oleh karena itu materi terkait pendidikan agama islam tentu pada akhirnya melihat bahasa Arab sebagai satu fakta lain yang perlu disikapi secara kritis.

Hubungan PAI dan PBA memang diakui telah lama diwujudkan sebagai fakta sejarah panjang yang mendasarkan pada persoalan historis, spiritual, atau bahkan pragmatis. Hal ini merupakan standar sejarah yang mengemuka dalam setiap catatan masyarakat. Hanya saja pada masa sekarang, penguatan hubungan antara PAI dan PBA perlu mendapatkan satu upaya rekonstruksi untuk membangun struktur keilmuan baru yang realistis, sesuai dengan tuntutan zaman, dan tentunya nilai manfaat yang terkandung di dalamnya bagi komunitas muslim secara umum di penjuru dunia.

Tulisan ini berkepentingan untuk melihat konstruksi baru itu dalam bingkai upaya penguatan nalar kritis-konstruktif dengan melihat berbagai sisi sosial, budaya, dan spiritual yang ada pada satu titik semangat integrasi yang tepat dan matang. Tentu saja upaya ini hanyalah sebatas upaya paling dasar untuk kembali memantik kegelisahan akademik bagi setiap pembaca yang memang memiliki potensi terhadap kegelisahan-kegelisahan tersebut. Upaya lanjutan dan terstruktur hanya akan dapat diupayakan oleh para pemangku kepentingan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Rekonstruksi Atas Relasi Pendidikan Agama  
Islam Dan Pendidikan Bahasa Arab Melalui  
Sudut Pandang Sosial

*Muhammad Zaairul Haq*

Peneitian merupakan bentuk penelitian kualitatif yang melihat fenomena hubungan PAI dan PBA dalam satu konstruksi sosial yang saat ini selalu berubah dan perlu dikuatkan. Upaya rekonstruksi ini kemudian menjadi satu fokus penelitian yang perlu dilihat dengan prosedur penelitian yang ada. Untuk itu, peneliti kemudian mengupayakannya dengan membangun nalar kritis dengan menggunakan pendekatan manajemen pendidikan dan sistem sosial. Pendekatan ini digunakan karena melihat upaya penguatan hubungan PAI dan PBA merupakan proses manajemen yang di dalamnya melibatkan proses universal sebagai proses yang juga melibatkan sistem sosial. Pendekatan ini bisa dikatakan pula sebagai pendekatan sistem-sistem yang melihat hubungan PAI dan PBA sebagai sistem, struktur keilmuan sebagai sistem, dan komunitas akademisi sebagai sistem.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Kebutuhan Sosial Sebagai Alasan Rekonstruksi**

Kebutuhan sosial saat ini menuntut pendidikan sebagai salah satu bidang yang harus memiliki inovasi berharga untuk proses-proses kemajuan. Artinya pemahaman akan realitas pendidikan itu sendiri tidak hanya sebatas pada persoalan kurikulum dan proses pengajaran saja, akan tetapi perlu dipandang sebagai realitas yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sekaligus mengupayakan kebutuhan sosial yang kompleks tersebut dengan melihat relasi-relasi yang mungkin saja ada. Peningkatan relasi menjadi hal yang penting<sup>1</sup> setidaknya untuk tetap mempertahankan tradisi sosial di masyarakat kita yang melihat nilai pendidikan sebagai nilai keberhasilan sosial yang tinggi dan menjadi dasar bagi munculnya alasan dan motif ekonomi.

---

<sup>1</sup> Darsin Susilo Wibowo, Dheasey Amboningtyas, Azis Fathoni, "Analisis Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Penghargaan, Kebutuhan Aktualisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Fleet Departemen Di PT. Serasi Autoraya Cabang Semarang," *Journal of Management* Vol. 3, No (2017).hlm. 4.

Para pemangku kebijakan tidak bisa menutup kebutuhan ini sebagai “hanya sebatas” kebutuhan skunder yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada penguatan sumber daya manusia sebagai unsur modal dasar sosial yang ada. Sebaliknya pemenuhan akan kebutuhan ini sebetulnya merupakan investasi berharga dan memiliki nilai keutungan di masa mendatang.<sup>2</sup> Dalam konteks relasi PAI dan PBA kebutuhan akan proses pendidikan dan relasi keduanya harus terlebih dahulu harus dilihat sebagai bagian dari kebutuhan primer ini. Hal ini melihat sesungguhnya relasi diantara keduanya merupakan relasi yang mungkin saja dibutuhkan oleh kelompok sosial besar melibatkan antar etnis dan kepercayaan. Oleh karena itu relasi keduanya bukan semata-mata untuk menjawab kebutuhan sosial pada masyarakat muslim tertentu namun merupakan kebutuhan sosial secara umum.

Dampak dari cara pandang ini membawa konsekuensi bagi PAI untuk tidak lagi melihat tema-tema semisal akidah, ketauhidan, dan fiqh ibadah sebagai tema central yang menjadi sekat dan menutup tema-tema lain untuk masuk dan melakukan intervensi terhadap konstruksi kajian pada proses pembelajaran PAI itu sendiri sehingga menyebabkan munculnya stagnasi dan tidak menarik untuk dilirik apalagi dikaji oleh masyarakat luas. Tema seputar fiqh sosial mungkin saja bisa menjadi tema yang dapat digunakan untuk “membiasakan” kajian-kajian PAI bergerak lebih dinamis. Sisi ini dalam pandangan Azumardi merupakan aspek epistemologi dan kelembagaan yang melihat sistem saat ini tidak pernah menyentuh wacana tersebut dan cenderung parsial.<sup>3</sup>

## **2. Upaya Rekonstruksi Sebagai Usaha Penguatan**

Perubahan pendidikan yang terjadi pada hari ini ternyata menuntut adanya perubahan tipologi masyarakat secara luas, dari masyarakat informasi menuju masyarakat automasi. Hal ini menjadi keniscayaan dari peradaban terbaru yang beredar dan menggantungkan sebagian besar kemajuannya melalui bukti

<sup>2</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Budaya* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002).

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, ed. Wacana Ilmu (Jakarta, 2008).

kemajuan teknologi. Dengan demikian kekuatan suatu pendidikan tidak dapat diukur lagi dengan hanya melihat sejauh mana keterbaruan materi yang diajarkan, kurikulum yang memuat aspirasi komunitas akademisi, namun juga sejauh mana materi-materi yang ada saling terhubung satu sama lain untuk menjawab tuntutan masyarakat yang telah berubah. Juga sejauh mana kurikulum tidak hanya merupakan produk aspirasi satu kalangan tertentu, namun benar-benar merupakan produk sosial yang luas. Kontribusi masyarakat hari ini tidak lagi dipandang sekedar objek pendidikan, namun subjek yang mengendalikan pendidikan itu sendiri, sehingga arah rekonstruksi menjadi jelas, dan siapa yang menjadi nahkoda yang menahkodai rekonstruksi itu menjadi benderang.

Kebermaknaan usaha rekonstruksi sebagai upaya penguatan hubungan PAI dan PBA harus dijelaskan dengan kerangka kerja yang dikonsepsi secara matang dan melihat peta sosial secara luas. Pendidikan dilihat dalam perspektif hubungan dan komunikasi sosial adalah dinamika sosial yang abadi, akan selalu ada dan hadir dengan membawa permasalahan dan tuntutan pembaharuan. Bahkan, pada perspektif ini, hubungan keilmuan dalam proses pendidikan merupakan substansi dari keinginan kolektif itu sendiri yang hari ini juga berubah.

Upaya rekonstruksi hubungan PAI dan PBA setidaknya berkepentingan untuk menjawab urgensi hubungan keduanya dalam lingkungan akademik masa kini yang penuh dengan tuntutan dalam segala bidang. Untuk itu hal pertama yang perlu dijawab adalah benarkah upaya rekonstruksi ini merupakan keputusan akademis yang dipandang urgen atau sebaliknya. Sebab bila dikatakan urgen maka upaya rekonstruksi tersebut harus bersedia melihat hubungan masa lalu antara pendidikan agama islam dan bahasa Arab sebagai hubungan yang belum final, demikian pula sebaliknya bila tidak dikatakan urgen maka berpengaruh terhadap pengelolaan hubungan yang ada menjadi kaku dan stagnan.

Untuk menjawab hal ini, perlu dilihat proses rekonstruksi dalam ruang lingkup kebutuhan sosial pendidikan. Teori tentang ini menunjukkan bahwasanya rekonstruksi terhadap apapun itu diperlukan sepanjang sebagai kebutuhan dan memiliki nilai manfaat di dalamnya. Upaya-upaya strategis untuk hal tersebut

merupakan sebuah standar perubahan sosial yang wajar ada. Gejala sosial memperlihatkan perubahan sebagai dinamika sepanjang masa yang idealnya tetap pada sikap realistiknya terhadap nilai-nilai manfaat. Bahkan pada satu sisi tertentu, rekonstruksi terhadap suatu hal titik penting itu sendiri tanpa melihat urgensi ada hal lain. Tentu ini merupakan pemikiran yang di satu sisi pragmatis namun terkadang dapat diterjemahkan sebagai bentuk idealisme pada setiap komunitas sosial termasuk pelaku pendidikan.

Upaya rekonstruksi dalam konteks pendidikan yang melibatkan dua rumpun keilmuan besar yakni PAI dan PBA menjadi momentum penting khususnya dalam memperkuat arah visi misi dari dua rumpun tersebut. Hal ini mendasarkan pada asumsi luas yang mengupayakan pada tradisi panjang di Indonesia khususnya yang mengaitkan antar keduanya dengan mengatasmakan kepentingan agama. Oleh karena itu, upaya rekonstruksi harus membaca gejala dan fakta ini sebagai titik balik strategis dan potensial. Bahwa memang dua rumpun ini memiliki dasar filosofis dan kajian yang berbeda, namun integrasi dan eratnya hubungan keilmuan tidak dapat dikesampingkan. Di sisi lain, komunitas akademisi memandang fakta ini dalam konstruksi keilmuan dan sikap kritis yang lebih luas dan mendalam, dengan melibatkan struktur sosial lain, kepentingan jangka panjang, dan kecenderungan yang kemudian mengemuka adalah terkait masa depan jangkauan riset yang diharapkan dapat berkolebarasi dengan disiplin ilmu lainnya.

Kekuatan rekonstruksi terhadap penguatan hubungan PAI dan PBA selain terletak pada semangat akademisi seharusnya mampu dijunjung tinggi dan dikuatkan pula dengan kebijakan strategis nasional. Betapapun kuatnya semangat akademisi yang ada, hanya akan menjadi uap yang tidak menyisakan kontribusi apapun apabila tidak didukung para pemangku pemerintahan. Terlebih ketika memandang manfaat yang ada, hal ini merupakan *gawe* komunitas muslim nusantara secara menyeluruh, yang artinya komunitas akademisi hanyalah pemantik diskursus baru yang diharapkan dapat menjadi isu publik di masa mendatang. Pola-pola seperti ini sebetulnya merupakan pola keilmuan yang wajar

dalam sebuah proses rekonstruksi. Sebab, nalar kritis dalam proses rekonstruksi seringkali mudah hadir pada diri akademisi, sedangkan gerakan-gerakan rekonstruksi berada pada tangan komunitas sosial yang sebetulnya cenderung awam. Dari sini dapat dikatakan bahwasanya proses rekonstruksi berjalan beriringan dengan kebangkitan nalar kritis para cendekiawan, dan dikuatkan dengan semangat dan dorongan masyarakat luas.

Selanjutnya, upaya rekonstruksi perlu dibangun dengan strategi yang efektif dan efisien. Dalam teori pendidikan, membangun suatu paradigma keilmuan terlebih tentang integrasi interkoneksi keilmuan perlu melihat sebagai upaya membangun peradaban keilmuan besar yang mengintegrasikan peradaban teks, ilmu itu sendiri, dan filsafat. Rekonstruksi terhadap hubungan PAI dan PBA tidak hanya dipahami sebagai sebatas kebutuhan kurikulum, kebutuhan akademis, ataupun tuntutan sosial semata. Namun lebih besar dari itu adalah sebuah upaya membangun peradaban. Peradaban yang di dalamnya mengajak manusia untuk melihat hubungan antar satu keilmuan dengan keilmuan lain sebagai peluang mendapatkan kekayaan hakiki, satu pemaknaan luas terkait makna kekayaan yang nyata, kontributif, dan bermanfaat dalam jangka waktu yang sangat panjang.

### **3. Semangat Multikulturalisme sebagai Penguat Relasi**

Multikulturalisme selama ini hanya cenderung dibahas sebatas sebagai kebutuhan sosial yang membangun paradigma bermasyarakat yang mengutamakan persatuan atas perbedaan-perbedaan sosial, budaya, dan agama yang ada dalam suatu masyarakat tersebut. Kebutuhan atas definisi tersebut sebenarnya untuk antisipasi konflik. Salah satu cendekiawan yang ikut melihat multikulturalisme pada sisi kebutuhan ini yaitu Azyumardi Azra. Lain lagi dengan Parsudi Suparlan yang mencoba mengkonstruksi multikulturalisme sebagai kerangka acuan untuk mengganti ideologi keanekaragaman yang menjadi fakta pada masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Pendidikan berbasis multikulturalisme menekankan adanya pemahaman yang mendasar tentang tujuan pendidikan sebagai proses sosial yang kompleks dan

<sup>4</sup> Parsudi Suparlan, "Multikulturalisme," *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 7, No (2002). hlm. 9.

dihadapkan pada berbagai relasi sosial budaya yang sangat kuat. Dalam hal ini penguatan multikulturalisme dapat diterjemahkan pula sebagai tali penghubung untuk melihat nilai-nilai keislaman sebagai pola yang memungkinkan sekali untuk masuk pada ranah kajian akademis maupun konstruksi praktis yang bernilai untuk menjalin relasi-relasi lain. Multikulturalisme melihat budaya dan realitas sosial sebagai kunci masuk untuk mendapatkan relasi-relasi. Inilah bagian dari rekonstruksi sosial.<sup>5</sup>

Dalam hal ini bahasa arab merupakan realitas sosial yang menjadi alat komunikasi bagi dunia arab maupun islam secara umum. Walau dalam konteks keindonesiaan memang masih kurang relevan apabila mengambil fungsi komunikasi sebagai fungsi paling utama terhadap bahasa Arab itu sendiri, akan tetapi fungsi itu ada dalam persentase yang belum ideal. Iklim yang ada saat ini menunjukkan bahwa bahasa arab masih menjadi alat untuk mengkaji nilai-nilai agama dalam hal ini agama islam. Artinya ranah spiritual menjadi ranah yang masih relevan untuk mendapatkan sentuhan dan penguatan budaya sebagai konsekuensi logis dari adanya proses-proses pendidikan sebagai realitas sosial itu sendiri. Oleh karena itu penguatan multikulturalisme sebagai tali yang menghubungkan antara nilai-nilai keislaman di satu sisi dengan fungsi bahasa arab di sisi lain menjadi ranah yang penting untuk mendapatkan perhatian yang serius terutama dalam struktur bangunan kurikulum yang memuat adanya sinergi antara keduanya.

Unsur-unsur keislaman yang terdapat pada mata kuliah di fakultas tarbiyah misalnya di satu sisi harus mampu menerjemahkan kebutuhannya akan bahasa arab sebagai produk budaya sekaligus alat komunikasi untuk melakukan transfer pengetahuan islam yang memang dibutuhkan. Sehingga sebetulnya jika kita melihat bahwa pengetahuan itu cenderung dinamis, maka kebutuhan di antara keduanya juga dapat berjalan dinamis. Pada lingkungan pesantren misalnya sebagai contoh, selama ini menekankan pada relasi konservatif yang melihat tradisi *salaf*

---

<sup>5</sup> Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan Terj. Hasan Basari* (Jakarta: LP3ES, 1990). hlm. 66.



sebagai standar ideal dalam membangun relasi antara pendidikan agama dan bahasa arab, tentu jika melihat pada semangat penguatan relasi dengan pendekatan multikulturalisme ini dapat diupayakan untuk menonjolkan hal-hal baru yang dapat diterima oleh komunitas modern yang memang mungkin saja dapat dengan mudah memahami hasil relasi-relasi tersebut. Contoh lain dapat dilihat pula pada mata kuliah fiqh yang secara mendasar sudah sangat dinamis, dapat pula untuk memunculkan konstruksi wacana modern sesuai kebutuhan zaman dengan penggunaan istilah-istilah bahasa arab yang juga telah banyak digunakan pada *muamalah* modern saat ini. Dengan kata lain, kebutuhan akan relasi ini menjadi sangat mungkin untuk dikembangkan sebagai kebutuhan yang sifatnya luas dan umum.

Semangat multikulturalisme sebagai ideology yang menjunjung tinggi perbedaan sebagai realitas sosial yang harus diterima secara luas seharusnya dapat menjadi pintu utama untuk masuk pada realitas pendidikan yang mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut secara berkesinambungan. Pada sisi ini, pembelajaran bahasa Arab yang selama ini terkesan kaku, mengagungkan kebutuhan gramatikal, produk terjemahan yang terlalu tekstualitas, mengutamakan produk lama untuk mempertahankan idealisme, dan kesan-kesan lain yang dapat dilihat secara jelas dapat menjadi bagian-bagian yang bisa dilakukan rekonstruksi ulang untuk kebutuhan yang lain. Terlebih pada lembaga-lembaga pendidikan keislaman yang berbasis pesantren salaf atau perguruan tinggi yang memang dibangun melalui nafas dan semangat untuk mempertahankan konstruksi pendidikan islam salaf sejatinya merupakan wilayah yang sangat strategis untuk memulai upaya rekonstruksi ini. Sehingga relasi pendidikan islam dengan bahasa arab bukan lagi dipandang sebagai relasi suci akan tetapi dapat diterjemahkan sebatas kebutuhan sosial yang suatu saat bisa saja berkembang bahkan tidak menutup kemungkinan lepas sama sekali.

Dengan mengambil semangat multikulturalisme ini bahasa arab bisa masuk ke dalam proses pengkayaan budaya yang selama ini menjadi program multikulturalisme. Sangat dimungkinkan bahasa arab menjadi alat budaya bagi

unsur-unsur budaya dan latar belakang agama serta kepercayaan yang berbeda-beda. Terlebih dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia, setiap orang dipandang memiliki kebudayaan yang tidak hanya berasal dari milik lingkungan sosialnya akan tetapi sangat mungkin memiliki dan gandrung pada budaya yang berasal dari suku bangsa lain.<sup>6</sup>

#### **D. SIMPULAN**

Rekonstruksi sosial merupakan keniscayaan yang harus ada pada kehidupan yang mengupayakan peningkatan peradaban dan kesejahteraan manusia. Termasuk dalam hal ini relasi agama sebagai sistem kepercayaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi harus mampu diterjemahkan lebih dari sekedar hal tersebut. Ada satu sisi yang dapat digunakan sebagai pintu masuk paling penting dalam konteks ini, yaitu kebutuhan sosial. Untuk melihat sisi ini, maka relasi PAI dan PBA yang selama ini berorientasi pada pemenuhan nilai-nilai religiusitas atau pengabdian kepada agama dapat dikembangkan melalui upaya rekonstruksi sosial dengan melihat fungsi-fungsi lain yang ada. Dalam hal ini PAI dapat menjadi pintu gerbang bagi kajian-kajian sosial yang menjawab kebutuhan masyarakat luas tanpa pertimbangan pada satu sistem kepercayaan saja. Sedangkan PBA dapat dikembangkan sebagai pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk membangun penguasaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan alat agama, namun juga alat sosial yang artinya secara filosofis dapat difungsikan pada wilayah yang lebih luas.

Relasi PAI dan PBA merupakan relasi yang telah mampu membangun sejarah panjang tentang jatuh bangun sistem pendidikan agama islam di Indonesia. Namun demikian titik ideal dari relasi itu tidak terletak pada realitas sejarah sebagai bangunan ideal yang berharga mati namun inovasi yang tidak pernah berhenti menjadi kata kunci paling relevan untuk mengatakan bahwa relasi itu tetap ada dan harus berkembang. Rekonstruksi sosial dalam hal ini untuk

---

<sup>6</sup> Nathan Glazer, *We Are All Multiculturalists Now* (Cambridge, Mss: Harvard University Press, 1997).

mematangkan orientasi atas relasi tersebut setidaknya pada sisi-sisi kebutuhan sosial yang memang nyata menjadi kebutuhan saat ini bukan sebagai pemenuhan atas kebutuhan sejarah yang ingin menghendaki pengagungan terhadapnya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Edited by Wacana Ilmu. Jakarta, 2008
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002
- Glazer, Nathan. *We Are All Multiculturalists Now*. Cambridge, Mss: Harvard University Press, 1997
- Luckmann, Peter L. Berger & Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan Terj. Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES, 1990
- Suparlan, Parsudi. "Multikulturalisme." *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 7, No (2002)
- Susilo Wibowo, Dheasey Amboningtyas, Azis Fathoni, Darsin. "Analisis Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Keamanan, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Penghargaan, Kebutuhan Aktualisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Fleet Departemen Di PT. Serasi Autoraya Cabang Semarang." *Journal of Management* Vol. 3, No (2017)